

Penciptaan Tari *Rambasaka Kabokemu* Ikatan Perempuan yang Ingin Lepas dari Tindakan KDRT

Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

PGSD, FKIP, Universitas Muhammadiyah Buton, Jl. Betoambari No.36, Lanto, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724
waodenhini@gmail.com

Abstract

In Butonese, untying is rambasaka kabokemu. The dance work's choreography is inspired by criticism of the phenomenon of violence against women. The rise of the issue of violence against women makes dancers reveal the other side of women who are trying to break free from shackles. Rambasaka Kabokemu is danced by male and female dancers who depict an abusive relationship with visual media forms. The creation method used in this work is "Creating Thourgh Dance" by Alma M. Hawkins, explained that there are three stages: the exploration stage, the improvisation stage and the formation stage. These three stages are closely related to one another with their implementation. Rambasaka Kabokemu is the third work done with a dramatic concept. This dance work can provide benefits for stylists and other people. For dancers, it is useful to raise new awareness about the fate and condition of women who have experienced acts of violence and want to voice their opinions.

Keywords: Women, Violence, Struggle

Abstrak

Dalam Bahasa Buton melepaskan ikatan adalah rambasaka kabokemu. Koreografi karya tari yang terinspirasi dari kritikan mengenai fenomena kekerasan terhadap perempuan. Maraknya isu kekerasan terhadap perempuan membuat penata tari mengungkapkan sisi lain perempuan yang berusaha lepas dari ikatan yang membelegu. Rambasaka Kabokemu ditarikan oleh penari pria dan wanita yang menggambarkan suatu hubungan yang mengalami kekerasan dengan wujud visual media. Metode penciptaan yang digunakan pada karya ini adalah "Creating Thourgh Dance" oleh Alma M. Hawkins, dijelaskan ada tiga tahap yaitu : tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan. Ketiga tahap tersebut antara satu dengan yang lainnya sangat terkait dengan pelaksanaannya. Rambasaka Kabokemu merupakan karya ketiga yang dilakukan dengan konsep dramatik. Garapan tari ini dapat memberikan manfaat bagi penata dan orang lain. Bagi penari bermanfaat untuk memunculkan kesadaran baru mengenai nasib dan kondisi perempuan yang mengalami tindak kekerasan dan ingin menyuarakan pendapatnya.

Kata Kunci: Perempuan, Kekerasan, Perjuangan.

Copyright (c) 2023 Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

Corresponding author: Waode Muriani Ekasari Virno Bolu

Email Address: waodenhini@gmail.com (Jl. Betoambari No.36, Lanto, Kota Bau-Bau, Sulawesi Tenggara 93724)

Received 12 June 2023, Accepted 17 June 2023, Published 24 June 2023

PENDAHULUAN

Dimasa kini Indonesia tercatat sebagai negara yang setiap tahun tingkat kekerasan terhadap perempuan semakin meningkat. Menurut sumber data dari catatan tahunan komnas perempuan, berdasarkan kuesioner Catahu tampak kekerasan terhadap Perempuan di tahun 2017 dalam Catahu 2018 mengalami peningkatan yaitu sebesar 348.446 kasus naik sekitar 25% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (2016) yaitu sebesar 259.150. Kenaikan jumlah tersebut tidak dapat disimpulkan bertambahnya kasus kekerasan terhadap perempuan. Komnas Perempuan melihat bahwa peningkatan tersebut justru menunjukkan semakin banyaknya korban yang berani melapor.

Sangat disayangkan jika masih ada perempuan yang lebih teretutup dan tidak berani untuk melaporkan tindakan kekerasan yang dialaminya, karena itu sangat berpengaruh dengan psikis korban

kekerasan. Berdasarkan penelitian dengan melakukan pendekatan psikologi mengenai dampak kekerasan terhadap perempuan, penulis mendapatkan beberapa dampak yang sangat sering terjadi oleh korban kekerasan, yakni; kecemasan yang berlebihan, trauma mendalam, emosi seksual, rasa takut menghadapi kehidupan/hubungan setelahnya, depresi, pikiran negatif terhadap lawan jenis, dan yang paling tinggi dampaknya adalah kematian.

Setelah melakukan riset mengenai kekerasan terhadap perempuan penulis menjadi gelisah dengan kemarahan perbuatan asusila tersebut. Penulis sendiri bersyukur hingga saat ini tidak mendapatkan perlakuan seperti itu, tetapi lingkungan tempat tinggal dan beberapa teman mendapatkan kekerasan seperti itu. Kegeraman mengenai kekerasan membuat penulis sangat ingin mengangkatnya dirana pertunjukan khususnya seni tari.

Rambasaka Kabokemu menjadi judul yang dipilih penata, dan memiliki arti lepaskan ikatanmu. Esensi ikatan yang dihadirkan dalam koreografi memperkuat mengenai kekerasan terhadap perempuan, dan keinginan perempuan untuk lepas dan bebas dari sebuah ikatan yang menyakitinya. Penulis ingin mengangkat kegelisahan, ketakutan serta dampak kekerasan terhadap perempuan. Dengan menginterpretasikan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan akan lebih sangat terpuruk jika tidak didukung dengan lingkungan dan semangat yang baru untuk menjalani kehidupan. Hal ini lah yang mendorong penulis untuk mewujudkan karya tari dengan karakter perempuan yang lemah dan ingin memberontak deskriminasi terhadapnya, dengan memunculkan cara survive dalam menghadapi perlakuan kekerasan.

Penulis akan menciptakan karya tari yang didalamnya ada beberapa komponen adegan yang mendukung interpretasi terhadap bentuk kekerasan, dampak yang dialami korban, serta bagaimana cara korban bertahan hingga bisa bangkit dari trauma yang sangat mendalam. Dalam karya ini akan memunculkan berbagai ekspresi berdasarkan riset mengenai dampak kekerasan terhadap perempuan. Penulis ingin menyampaikan karya ini dengan lantang bahwa perempuan bukanlah suatu objek yang bisa memenuhi suatu nafsu dari tindakan asusila ataupun kekerasan, perempuan adalah makhluk pelengkap yang butuh perlindungan dari tulang rusuknya.

Olehnya itu, karya ini mengangkat tema dampak kekerasan terhadap perempuan, dan akan ditampilkan didalam ruangan dengan cahaya lampu yang remang menghadirkan suasa yang suram dengan beberapa properti yang digunakan berwarna hitam, serta alat tutup mata yang menggambarkan bahwa sebagai perempuan kita tidak boleh pura-pura tidak merasakan apa yang dirasakan perempuan yang mengalami kekerasan. Karya tari ini akan ditarikan oleh 1 orang penari yang menggambarkan dampak kekerasan, dan 2 penari yang menggambarkan suatu hubungan yang mengalami kekerasan dengan wujud visual media. Tehnik gerak yang banyak dimunculkan pada karya ini yaitu tehnik gerak jatuh, bangkit, berputar, menggantung.

METODE

Setiap penggarapan karya seni, tentu akan mengalami proses penggarapan yang berbeda. Dalam penggarapan karya tari diperlukan kemampuan yang didukung oleh daya kreativitas. Menurut Y. Sumandiyo Hadi, dalam bukunya “*Mencipta Lewat Tari*” hasil terjemahan dari buku “*Creating Thourgh Dance*” oleh Alma M. Hawkins, dijelaskan ada tiga tahap yaitu : tahap eksplorasi, tahap improvisasi dan tahap pembentukan. Ketiga tahap tersebut antara satu dengan yang lainnya sangat terkait dengan pelaksanaannya. Berdasarkan uraian di atas, maka penggarapan tari ini telah melalui proses yang cukup panjang dan berpijak pada tahapan di atas.

Sebuah karya tari dalam proses penggarapam tidak semudah yang diperkirakan, karena pengungkapan suatu ide yang telah diharapkan berbagai tahapan guna mempermantap sebuah karya tari. Dalam hal ini tentu akan mendapatkan berbagai macam tantangan yang tidak terpisahkan sebelumnya, baik secara tekhnis, non tekhnis serta mendadak.

HASIL DAN DISKUSI

Metode Awalan

Konsep karya *rambasaka kabokemu* yaitu melalui penciptaan karya berakar dari pengamatan dan kegelisahan penata terhadap isu yang semakin marak mengenai kekerasan terhadap perempuan. Kekerasan perempuan menjadi ide yang dipilih penata untuk mewujudkan karya tari. Tema kekerasan ini telah banyak diangkat oleh koreografer di Indonesia bahkan di dunia. Tetapi perbedaan dramaturgi, gerak, dan ide gagasan yang dihadirkan menjadi kebaruan dan keaslian tersendiri terhadap karya *rambasaka kabokemu*.

Metode Lanjutan

1. Eksplorasi

Eksplorasi merupakan proses awal dari segala bentuk kegiatan dari kreativitas yang dilakukan dalam suatu karya tari. Berpikir, berimajinasi, melakukan pencarian ide serta menafsirkan sebuah tema, yang kemudian diperkuat dengan mengumpulkan berbagai sumber bacaan baik berupa buku, makalah, dan sumber bacaan lainnya. Tahapan ini diawali dengan pengumpulan sumber-sumber yang berupa literatur atau buku-buku penunjang tema yang akan digarap dan tema yang akan diangkat, dan juga menentukan para pendukungnya apakah digarap dalam bentuk kelompok, tunggal, atau duet, baik yang berlaku sebagai penari, penata lampu, penata artistik maupun penata musiknya. Dalam tahap ini proses eksplorasi dilanjutkan dengan eksplorasi tubuh, mencari kemungkinan-kemungkinan berbagai motif gerak yang sesuai dengan garapan ini, sehingga diharapkan mampu menciptakan struktur gerak tari yang sesuai dengan tema yang akan disajikan dengan memiliki nilai inovasi(kebaruan). Tahap ini diawali dengan pencarian ide atau gagasan maupun konsep yang digunakan, baik dari membaca ataupun menonton seni pertunjukan. Penggarap tertantang untuk menggarap garapan yang membutuhkan biaya produksi sedikit namun memiliki bobot yang tinggi.

2. Improvisasi

Pada tahap ini dipikirkan motif-motif gerak yang akan digunakan dalam garapan. Tahap ini dilakukan berulang-ulang bagian perbagian dalam waktu yang tidak ditentukan, karena kemungkinan-kemungkinan perkembangan gerak muncul sehingga terjadi perubahan fase gerak yang sudah ada. Proses pencarian gerak ini dilakukan bebas menuruti gerakan hati sampai ditemukan dan dipilih gerak-gerak yang cocok dan sesuai dengan tema dari garapan ini. Tahap improvisasi ini dicoba terus-menerus, sehingga adegan bagian perbagian dapat tersusun, walaupun secara global saja tanpa adanya penonjolan ekspresi. Dari hasil improvisasi, gerak-gerak yang telah terseleksi dan telah dianggap sesuai berulah disusun ke dalam frase gerak.

3. Komposisi

Pada tahap ini kita melakukan pemilihan gerak-gerak yang sesuai dengan ide garapan. Pemilihan gerak juga didasarkan pada ide dasar yang meliputi tema, cerita, watak, gerak dan gerak-gerak yang menjadi ciri dari ide dasarnya. Susunan gerak tersebut meliputi gerak kaki, gerak tangan, gerak kepala dan gerak tubuh atau torso. Pada tahap ini juga dilakukan perancangan struktur ataupun alur sehingga menjadi suatu pola gerakan. Hasil dari suatu pola diatas disebut koreografi. Kemudian peragaan secara berulang-ulang.

a. Motif (Dasar Konstruksi)

Dalam menciptakan sebuah karya tari, selalu ada motif dasar dalam sebuah gerakan. Dalam karya tari ini, motif dasar yang digunakan yaitu motif jatuh dan bangun. Motif ini menjadi simbol akan kekerasan dan ingin survive dalam melawan kekerasan.

b. Pengulangan

Pengulangan disebut juga sebagai looping adalah instruksi khusus. Untuk mengulang beberapa gerakan diperlukan penentuan pada bagian mana proses pengulangan gerak yang memperkuat gerak yang ingin ditonjolkan. Pengulangan gerak bertujuan untuk lebih mempertegas gerak inti. Pada karya tari ini gerak yang mengalami pengulangan yaitu pada bagian I dan bagian II yang mengulang motif gerak jatuh bangun.

c. Varian & Kontraks

Variasi dalam sebuah tari sangat membantu terciptanya kontraks pada bentuk koreografi, variasi dilakukan untuk menciptakan warna dan ragam baru pada satu motif. Variasi yang digunakan yaitu ragam gerak perlawanan yang menciptakan varian stakato dan mengalir.

d. Klimaks (High Light)

Klimaks atau puncak ketegangan adalah titik tertinggi dari plot cerita atau dramatik dalam suatu karya tari, berupa puncak titik balik dari perjalanan konflik yang semakin memuncak dan akhirnya mencapai tingkat penurunan.

Dalam karya tari ini, puncak atau klimaksnya adalah saat penari perempuan memberontak dan akhirnya penari pria mengikat rambut, tetapi penari perempuan terus memberontak dengan

mengambil properti badik untuk memotong rambut yang terikat sebagai simbol terlepasnya akan kesengsaraan dan deskriminasi terhadapnya.

Proses Berkarya

Proses kreativitas adalah pencarian diri yang penuh tumpukan kenangan pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. Pengalaman panca indera telah menghasilkan rangsangan atau motivasi yang diperlukan untuk tindakan kreativitas.

1. Rangsang tari

Munculnya sebuah ide dalam menciptakan karya seni berawal dari adanya rangsang. Rangsang inilah yang membuat lahirnya sebuah karya seni. Rangsang didefinisikan sebagai suatu yang membangkitkan pikir dan mendorong kegiatan. Rangsang membentuk denyut dasar di belakang dan selanjutnya membentuk sebuah sturktur. Rangsang gagasan (idesional) merupakan gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intensi untuk menyampaikan gagasan atau menggelar cerita.(Louis Elfeltd, 1977:14). Rangsang yang digunakan dalam karya tari ini adalah rangsang visual ideonal yaitu berawal dari penglihatan objek kemudian dilanjutkan ke otak dengan fungsi masing-masing dan terciptalah ide-ide kreatif. Setelah itu dituangkan dalam sebuah gerak dengan menggunakan tubuh sehingga terciptalah bentuk koreografi.

Kekerasan terhadap perempuan memberikan sebuah ide kepada penata dalam menciptakan karya *Rambasaka Kabokemu*. Fokus pada eksplorasi dan menginterpretasikan kekerasan terhadap perempuan dengan menyimbolkan keterikatan, ketakutan, dan depresi pada perempuan yang terus menerus mengalami kekerasan, baik secara fisik, verbal maupun seksual. Adapun sifat yang dimunculkan pada karya ini adalah sifat laki-laki yang keras dan arogan, sifat perempuan yang kuat akan idealisme tetapi lemah secara fisik, sehingga memunculkan masalah pemberontakan dan keinginan untuk lepas dari ikatan yang membelenggunya dan memutuskan untuk meninggalkan masalah dan menjadi lebih baik dengan simbol memotong rambut yang dimilikinya.

2. Tema tari

Tema tari merupakan hal yang paling penting dan mendasar dalam sebuah karya tari. Dalam karya tari ini menggunakan tema yang lahir dari kegelisahan penata akan isu-isu sosial yang beredar dimedia sosial, media televisi dan lingkungan akan maraknya tindak deskriminasi terhadap perempuan. Tema besar dalam karya ini adalah kekerasan. Kekerasan yang menjadi titik fokus yaitu pada perempuan.

Perempuan menjadi *center* akan tindakan kekerasan yang dialaminya. Perbedaan gender (*gender differences*) telah melahirkan sifat dan stereotipe yang oleh masyarakat dianggap sebagai ketentuan kodrati. Namun adanya, teori patriarki kapitalis menolak anggapan perempuan sebagai satu jenis kelamin dari feminsime radikal yang menganggap biologis seagai penentu nasib perempuan

3. Judul tari

Judul dalam sebuah karya tari merupakan sebuah susunan kata untuk memperjelas kepada penonton dan pada umumnya judul sangat erat hubungannya dengan tema tari tersebut. Dalam pertunjukan memiliki esensi atas impressioni atau kesan terhadap pertunjukan. Penata mengangkat judul *Rambasaka Kabokemu* yang berarti lepaskan ikatanmu. Judul ini menjadi penguat karya tari, karena simbol-simbol ikatan yang dihadirkan pada visual karya ini menjadi tolak ukur tercapainya pesan atas ikatan dan bentuk kekerasan yang dialami perempuan.

4. Konsep Gerak Tari

a. Gerak tari

Tari sebagai sebuah seni komunikatif menggunakan gerak sebagai materinya (Hawkins, terj Hadi, 2003: 3). Sumber Gerak tari yang digunakan dalam karya ini adalah sumber gerak interpretasi mengenai penokohan yang telah ditentukan oleh penata, yaitu eksplorasi dari pengamatan mengenai ketertekanan dan juga kebebasan. Gerak yang dipilih adalah gerak yang mampu mewakili maksud dan tujuan dari apa yang akan disuguhkan pada karya tersebut. Untuk menambah karakteristik kedaerahan penata berpijak pada sumber gerak dari tari tradisional Sulawesi yakni tari kalegoa, tari pakarena, dan tari lariangi. Esensi gerak pakarena yang lambat dikembangkan menjadi gerak yang dinamis sehingga sesuai dengan tempo dalam melakukannya. Selain gerak tradisi yang penata kembangkan, ada gerak yang penata cari dengan melakukan eksplorasi menggunakan tubuh dan pemikiran mengenai citra perempuan dalam *khabanti*.

Dalam karya tari ini tidak sebatas hanya mengacu pada bentuk gerak saja namun ada unsur yang lain berupa ekspresi atau mimik wajah yang memancarkan kesedihan dan kebingungan serta ketegangan. Ekspresi tersebut berguna untuk menyampaikan suasana hati yang sedang digambarkan melalui gerak tari. Sebuah kesulitan tersendiri bagi penata agar dapat menghayati rasa gerak serta menciptakan suasana hati yang berubah-ubah agar sesuai dengan suasana dalam gerak yang dimaksud.

b. Penari

Karya tari ini digarap dalam bentuk koreografi duet dengan jenis kelamin perempuan dan laki-laki, sebagaimana tema yang diangkat pada karya ini yaitu kekerasan terhadap perempuan. Penari merupakan element yang sangat penting didalam sebuah karya tari, dalam konsep garapan ini penata akan menggunakan 2 orang penari yang nantinya akan menjadi penguat dalam koreografi tari. Penata memilih 2 penari karena penata mengangkat suatu hubungan pacaran yang mengalami tindak kekerasan

Bentuk duet diharapkan dapat menciptakan keharmonisan melalui gerak rampak sekaligus terciptanya sebuah konflik melalui gerak kontraks yang dimunculkan. Gerak selang-seling, gerak kesatuan maupun gerak pecah juga dimunculkan melalui tiga penar tersebut.

c. Tipe Tari

Jacqueline Smith membedakan tipe tari menjadi : (1) murni atau *pure*, (2) abstrak, (3) liris atau *lyrical*, (4) dramatik, (5) komik atau *comic*, (6) dramatari atau *dance drama*, (7) studi atau *study*. (Jacqueline Smith, 1985 : 24 – 28). Dalam hal ini tipe tari yang digunakan yaitu dramatik yang akan ditampilkan melalui gerak maupun ekspresi dari penari, sehingga gerak yang ada dalam karya tari ini dapat berfungsi sebagai perwujudan sosok perempuan yang mengalami kekerasan dan ingin terlepas dari keterikatan.

Tipe tari dramatik mengandung arti bahwa gagasan yang hendak dikomunikasikan sangat kuat dan penuh daya pikat (menarik), dinamis dan banyak ketegangan. Dramatik mungkin lebih menekankan pada konflik antara hubungan yang rumit dengan keterlepasannya terhadap ikatannya.

Gerak yang tercipta merupakan hasil dari eksplorasi dan improvisasi dengan menggunakan gerak – gerak yang bisa mendukung dramaturgi karya *Rambasaka Kabokemu*. Gerak yang dipilih adalah gerak yang mampu mewakili maksud dan tujuan dari apa yang akan disuguhkan pada karya tersebut. Penekanan naik dan turunnya dramaturgi akan lebih memperjelas karya tari ini.

d. Musik tari

Dalam konsep garapan ini penata memilih musik MIDI (Musical Instrumen Digital Interference) sebagai pengiring tari. Dalam pemilihan composer untuk dijadikan penata iringan yang dapat membantu penata dalam menuangkan ide serta apa yang dimau oleh penata. Diawal musik penata menginginkan bunyi instrumen yang akan membawa suasana yang terkekang , dan juga senandung menjerit . Kemudian instrumen yang lebih komplit mengvisualkan bunyi pertengkaran dan perpisahan.

e. Rias & busana

Tata rias wajah yang digunakan adalah rias wajah korektif cantik dengan riasan mata dan lipstik yang sederhana. Riasan tersebut sangat sederhana karena tema yang diangkat adalah lingkungan sosial. Busana dalam suatu garapan tari sangatlah berperan karena dari penampilan kostum, penonton tidak dapat menangkap tertentu. Sehubungan dengan itu maka busana yang digunakan baju sederhana sehari-hari dengan perbedaan warna antara penari pria dan wanita. Penari pria menggunakan warna merah, menurut ilmu psikologi warna merah berarti keberanian dan kekuatan serta gairah untuk energi dalam menyuarkan terlaksananya tindakan. Dalam karya tari ini merah yang diinginkan adalah simbol kekuasaan atas suatu hubungan. Negatifnya dari warna merah identik dengan kekerasan. Sedangkan kostum penari wanita adalah berwarna biru. Umumnya warna biru memberi efek menenangkan dan diyakini mampu mengatasi tekanan dan kecemasan.

f. Susunan Adegan

Intro

Kedua penari on stage, lighting merah terfokus pada penari pria yang sedang mengendalikan tali sebagai simbol pengendalian terhadap perempuan. Kemudian titik fokus kedua dengan lighting biru terfokus pada penari perempuan yang menggambarkan ketenangan atas pengendaliannya.

Adegan I

Penari perempuan ingin memberontak terhadap tali dan berusaha lepas. Adegan ini menggambarkan mengenai kekerasan dan keinginan untuk lepas dari keterikatan. Mengvisualkan kecemasan dan ketakutan yang dialami atas tindakan kekerasan yang dialami perempuan.

Adegan II

Adegan II mengvisualkan mengenai depresi dan trauma yang dialami atas tindak kekerasan sehingga terjadinya konflik antara tokoh penari pria dan penari perempuan yang sama-sama ingin mempertahankan idealismenya. Hingga konflik berlangsung penari perempuan terus mendapatkan kekerasan.

Adegan III

Kekerasan terus berlanjut hingga akhirnya penari perempuan mengambil badik (senjata tajam tradisional Sulawesi Selatan) yang digunakan untuk memotong rambut penari perempuan sebagai terlepasnya ikatan yang dialami oleh penari perempuan.

KESIMPULAN

Rambasaka Kabokemu merupakan karya ketiga yang dilakukan dengan konsep dramatik. Garapan tari ini dapat memberikan manfaat bagi penata dan orang lain. Bagi penari bermanfaat untuk memunculkan kesadaran baru mengenai nasib dan kondisi perempuan yang mengalami tindak kekerasan dan ingin menyuarakan pendapatnya.

Penggarapan karya ini membutuhkan totalitas dan kesabaran dalam mewujudkannya. Banyak hubungan kerja sama yang dibangun dengan beberapa pendukung karya tari seperti penari, pemusik, tim artistik, *lighting man*, penata rias dan busana, dan tak lupa pula teman-teman seperjuangan yang saling membantu.

Dalam kesuksesan karya dan proses kerja yang dilakukan tergantung dari ketekunan dan kinerja penata, baik dalam segi konsultasi, latihan proses bersama pendukung karyanya. Berproses dan berhubungan dengan orang yang banyak pasti ada hambatan dan kendala. Terutama hambatan dengan penari yang lebih penata rasakan yang tiap hari berhubungan dengan penari. Saat latihan seorang penari yang sering izin karena alasan ada kegiatan lain diluar.

REFERENSI

Khotimah, Khusnul. 2009. "Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan".

Jurnal Studi Gender Dan Anak, Volume 4 No 1 jan-jun 2009 : 158-180.

- Fay, Brian. (2002), Filsafat Ilmu Sosial Kontemporer (Terjemahan Buku Contemporary Philosophy of Sosial Science). Yogyakarta: Penerbit Jendela
- Peterson Royce, Anya. (2007), Antropologi Tari,(diterjemahkan oleh F.X. Wildaryanto) Sunan Ambu PRESS STSI Bandung.
- Sumandiyo Hadi, Y. (1988), Mencipta Lewat Tari(Terjemahan Buku Creating Thourgh Dance). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Smith, Jacqueline. 1995, Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru, Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta : Ikalasti
- Udu, Sumiman. (2006), "Citra Perempuan Dalam Khabati". [Disertasi]. Program Studi Pascasarjana Sastra Universitas Gajah Mada.